

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan serangkaian aktivitas manusia dalam usaha untuk memperoleh suatu ilmu maupun pengalaman baru. Belajar menjadi suatu aktivitas yang penting dan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan. Menurut M. Ropii dan M.Fahrurrozi (2017:7), belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Adanya perubahan tingkah laku atau anggapan tersebut, dikarenakan adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah adanya aktivitas belajar maupun berlatih. Proses perubahan tersebut juga berbentuk peningkatan kualitas perilaku, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Gagne & Briggs dalam Jamil Suprihatiningrum (2013:37) prestasi belajar ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil atau akibat dari proses dan kegiatan belajar, yang dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). Sedangkan Benyamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh M.Ropii dan M.Fahrurrozi (2017:21), mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*) yang mencakup proses berpikir atau berperilaku yang termasuk hasil kerja otak. 2) ranah afektif (*affective domain*) yang berkaitan dengan perilaku dan internalisasi sikap yang dimunculkan individu sebagai peserta didik. 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*), yang berkaitan dengan hasil kerja fungsi tubuh manusia, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang sifatnya kompleks. Sementara itu, Nawawi dalam Riri Syafitri Lubis, et. al (2017:5) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengkaji materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam

bentuk skor (nilai) yang didapatkan dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan individu berupa penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui pengalaman atau kegiatan pembelajaran dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor sebagai akibat dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), serta aspek psikomotor (keterampilan).

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Menurut Slameto dalam Ananda dan Hayati (2020:80), keberhasilan belajar umumnya di pengaruhi oleh dua faktor, yakni intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut.

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk ke dalam faktor intern antara lain:

- a) Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh yang ada pada dalam diri individu atau pembelajar.
- b) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk ke dalam faktor ekstern antara lain:

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor sekolah
- c) Faktor masyarakat

Menurut Sutrisno (2021:26), prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pribadi individu sebagai seorang pembelajar. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal diantaranya:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor ini mencakup panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya karena cacat tubuh, sakit atau pun tidak berfungsinya kelenjar tubuh yang menimbulkan adanya kelainan tingkah laku.

b) Faktor psikologis

Faktor ini terdiri atas faktor intelektual dan faktor nonintelektif. Faktor intelektual meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor nonintelektif terdiri atas unsur-unsur kepribadian tertentu misalnya sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, penyesuaian diri, motivasi, dan emosi.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi individu sebagai seorang pembelajar. Adapun yang termasuk ke dalam faktor eksternal diantaranya:

a) Faktor sosial yang terdiri atas faktor budaya seperti adat istiadat, teknologi, pengetahuan dan kesesuaian.

b) Faktor lingkungan fisik, misalnya fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

c) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa umumnya terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal (faktor yang ada dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik). Faktor internal mencakup faktor jasmani, psikologis dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor sosial serta faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel prestasi belajar menggunakan indikator menurut Gagne dalam M. Thobroni (2015:20) yang membagi prestasi belajar menjadi lima kategori kapabilitas sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan

mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan mejadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar menurut Gagne dalam M. Thobroni (2015:20) dibagi kedalam 5 ranah (*domain*) kemampuan diantaranya informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Adanya indikator prestasi belajar tersebut dapat digunakan sebagai acuan seseorang berhasil dalam mencapai prestasi belajar pada tingkat tertentu. Adapun indikator prestasi belajar dari Gagne dalam M. Thobroni (2015:20) tersebut peneliti gunakan sebagai alat ukur prestasi belajar pada penelitian ini.

2.1.2 Penyesuaian Diri

2.1.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu berinteraksi dengan manusia lain setiap harinya karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Salah satu bentuk interaksi dalam proses kehidupan manusia adalah penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri sebagai salah suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks akan ada pada saat seseorang mengalami hal baru dalam kehidupannya, dimana prosesnya melibatkan semua reaksi individu terhadap setiap tuntutan baik yang muncul dari lingkungan luar ataupun dari dalam diri pribadi individu itu sendiri.

Penyesuaian diri didasari dengan teori dari Schneiders dalam Fanani dan Jainurakhma (2020:286), yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri berarti “suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, keterangan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni

antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal”. Oleh karena itu, Schneiders mengartikan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dan bukan kondisi yang statis.

Menurut Ali dan Asrori (2015:179), penyesuaian diri adalah upaya individu untuk mengatasi hambatan dan mencapai keseimbangan dalam hidup melalui respon-respon mental dan perilaku supaya bisa berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Kemudian menurut Hamdanah dan Surawan (2022:128) penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan individu dan tuntutan lingkungan, sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Dari ketiga sudut pandang tentang arti penyesuaian diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam beradaptasi menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, termasuk dalam usaha memperoleh atau memenuhi kebutuhan, mengatasi konflik atau respon negatif, serta tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitar.

2.1.2.2 Dimensi-Dimensi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dirumuskan dalam dimensi yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang masing-masing ahli. Alberti & Emmons (2017:153), mengemukakan beberapa dimensi penyesuaian diri, sebagai berikut:

- 1) *Selfknowledge and self-insight*, yaitu kesadaran seseorang dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut dapat diketahui dengan pemahaman emosional yang ada pada dirinya atau kesadaran akan kekurangan disertai oleh usaha atau sikap yang positif dan konstruktif untuk memperbaiki atau menutupi kekurangan tersebut.
- 2) *Self-objectivity and selfacceptance*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan sikap realistik individu setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan yang ada pada dirinya.

- 3) *Selfdevelopment and self-control*, yaitu kemampuan dalam mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai,
- 4) *Satisfaction*, yaitu dimensi yang berkaitan ketika individu menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah pengalaman yang jika keinginannya tercapai maka dapat menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

Sementara itu, terdapat pendapat lain dari Baker dan Siryk dalam Harun Al Rasyid dan Achmad Chusairi (2021:1308) yang memaparkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari 4 dimensi, antara lain:

1) Penyesuaian akademik (*academic adjustment*)

Penyesuaian diri secara akademik ini merujuk pada tugas, hasil dari pencapaian akademik, respon ketika individu mendapatkan tugas dan kepuasan terhadap lingkungan akademis. Perilaku individu terkait penyesuaian akademik tersebut berfokus pada pencapaian individu secara akademik dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak memuaskan.

2) Penyesuaian personal-emosional (*personal-emotional adjustment*)

Penyesuaian secara emosional berkaitan dengan kondisi psikologis dari individu. Kondisi ini akan berubah ketika ia mengalami situasi yang berbeda dari kebiasaan ketika individu sedang berada di lingkungan yang asing. Hal ini berkaitan dengan pengalaman individu saat ia mulai menjalani awal persekolahan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pada kondisi emosional atau psikologis seperti ketegangan dan kecemasan serta pada kesehatan fisik. Jadi, penyesuaian ini berkaitan dengan kondisi emosional, perasaan atau psikologis dari individu yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan akademisnya serta kesehatan fisiknya.

3) Penyesuaian sosial (*social adjustment*)

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang berkaitan dengan interaksi antara individu dengan orang lain yang berada di lingkungan akademis maupun di lingkungan tempat tinggal. Penyesuaian sosial juga mencakup bagaimana individu dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar termasuk keterlibatan individu dalam berbagai agenda sekolah dan menyesuaikan diri dengan baik.

4) Kelekatan institusi (*institutional attachment*)

Kelekatan dengan institusi mengarah pada saat individu merasa memiliki kelekatan dengan suatu institusi yang sedang ia masuki. Kelekatan tersebut akan diketahui jika terdapat interaksi antara kelekatan dengan tujuan individu berkomitmen dengan institusi maupun kegiatan yang ada di institusi atau lembaga Pendidikan tersebut. Kelekatan disini akan menunjukkan seseorang merasa lekat dengan komitmennya supaya tujuan yang dia tetapkan di institusi tersebut tercapai, sehingga hal ini mempunyai pengaruh yang besar pada proses penyesuaian diri dari individu.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun menggunakan dimensi penyesuaian diri dari Baker dan Siryk sebagai indikator atau alat ukur dalam penelitian ini, yaitu: penyesuaian akademik, penyesuaian personal-emosional, penyesuaian sosial, dan kelekatan institusi. Alat ukur yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk tersebut berjudul *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang terdiri dari 67 item pernyataan, namun peneliti melakukan modifikasi kembali dengan menyesuaikan pada karakteristik subjek yang akan diteliti.

2.1.3 Motivasi Beprestasi

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Beprestasi

Menurut Hamzah B. Uno (2016:3), motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti “kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak”. Motivasi merupakan proses psikologis yang mampu menjelaskan perilaku seseorang. Ridha (2020:4) memaparkan bahwa terdapat beberapa psikolog yang menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Hamzah B. Uno (2016:5) menjelaskan bahwa dalam teori motivasi ada motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang beritik tolak asas kebutuhan. Salah satu konsep motivasi yang beritik tolak pada asas kebutuhan adalah kebutuhan untuk berprestasi yang kemudian dikenal dengan istilah motivasi berprestasi.

Menurut Rismawan (2015:115), konsep motivasi berprestasi merupakan teori kebutuhan yang dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray dan dikembangkan oleh David McClelland beserta rekan-rekannya. Teori ini menjelaskan tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) disingkat nAch, kebutuhan untuk kekuasaan (*need for power*) disingkat nPow, dan kebutuhan untuk afiliasi (*need for affiliation*) disingkat nAff.

Menurut McClelland dalam Thorifah dan Darminto (2020:12), motivasi berprestasi merupakan suatu upaya dari peserta didik untuk mencapai tujuan supaya berhasil dalam kompetisi dengan menggunakan beberapa ketentuan hasil yang diunggulkan (*standard of excellent*). Sementara menurut Djaali (2015:110),

“motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin)”.

Djaali (2015:111) juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar, dengan motivasi belajar yang baik akan menjadikan peserta didik lebih giat dalam belajar. Hal ini juga selaras dengan ungkapan McClelland dalam Amir (2017:45) yang menyatakan bahwa dalam bidang akademik motivasi berprestasi mengarah pada perilaku individu untuk mencapai prestasi yang optimal dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Kemudian, Manchack dalam Thorifah dan Darminto (2020:12) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi merupakan harapan dan usaha peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk mengerjakan tugas sebagai pencapaian prestasi akademik di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri individu untuk berprestasi, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan berupa prestasi setinggi-tingginya.

2.1.3.2 Dimensi-Dimensi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan salah satu bagian dari motivasi intrinsik yang dapat memberikan sumbangan yang besar pada usaha peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang optimal. Dimensi-dimensi motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland dalam Laili Syarifah (2017:66), yaitu:

1) Tanggung Jawab

Ciri dari seseorang yang memiliki motivasi berprestasi adalah bertanggung jawab. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab terhadap setiap tugas yang dibebankan kepadanya dan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggungjawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan jika mengalami kegagalan, ia akan cenderung menyalahkan hal-hal lain yang ada di luar dirinya.

2) Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas

Seseorang atau individu yang motivasi berprestasinya tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dilaluinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesulitan sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang motivasi berprestasinya rendah justru lebih senang dan menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

3) Memperhatikan Umpan Balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik (*feedback*) atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap bahwa umpan balik tersebut sangat bermanfaat sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang. Sedangkan bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik bisa memperlihatkan setiap kesalahan yang dia lakukan dan pada akhirnya kesalahan tersebut akan diulang kembali pada masa yang akan datang.

4) Kreatif dan Inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencari cara atau upaya baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu tersebut juga tidak menyukai pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu ia tidak akan susah memikirkan cara baru untuk menyelesaikannya.

5) Waktu Penyelesaian Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat dan tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang dalam menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung akan memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien.

6) Keinginan Menjadi yang Terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar dia bisa meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi pada masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan beranggapan bahwa predikat terbaik bukanlah tujuan utama yang pada akhirnya hal inilah yang membuat individu tersebut tidak dapat berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Terdapat pula pendapat dari Lang dan Fries dalam Sugiarti A Musabiq, et.al (2018:24), yang memaparkan bahwa dimensi dari motivasi berprestasi terbagi dua yaitu:

- 1) *Hope of success* (harapan untuk sukses), individu yang memiliki harapan untuk sukses dapat tampil lebih baik, cenderung mampu bertahan, menikmati pekerjaan yang berkaitan dengan tugas-tugas dan prestasi, mengevaluasi diri untuk semakin positif, serta cenderung lebih menyukai tugas realistik dan menantang.
- 2) *Fear of failure* (ketakutan untuk gagal), individu yang memiliki rasa ketakutan untuk gagal akan lebih khawatir ketika mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan prestasi, mengevaluasi diri lebih negatif, dan memiliki rasa cemas yang lebih tinggi

Berdasarkan pemaparan dimensi-dimensi motivasi berprestasi dari kedua pendapat di atas, penyusun menggunakan dimensi menurut McClelland dalam Laili Syarifah (2017:66) sebagai indikator atau alat ukur motivasi berprestasi pada penelitian ini.

2.1.4 Resiliensi Akademik

2.1.4.1 Pengertian Resiliensi Akademik

Menurut Smet dalam Desmita (2017:199), istilah resiliensi pertama kali dikenalkan oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan sisi positif dari perbedaan individual dalam respons individu terhadap stres dan kondisi yang merugikan (*adversity*) lainnya. Berdasarkan catatan Smith-Osborne pada tahun 2007 dalam Hendriani (2018:18), dinyatakan bahwa resiliensi adalah teori yang telah dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan diwarnai oleh pandangan atau perspektif ekosistem, teori stress dan coping.

Menurut Wiwin Hendriani (2018:24), resiliensi merupakan suatu proses dinamis pada diri individu yang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari emosi negatif yang pernah dialami ketika menghadapi tekanan atau hambatan yang signifikan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Hamdanah dan Surawan (2022:60) bahwa “resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bangkit dalam menghadapi kondisi sulit dan mengubahnya menjadi kondisi yang mudah dengan memaksimalkan keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki agar tercapai kehidupan yang sukses dan bahagia”.

Richardson & Waite dalam Irawan, et al. (2022:136) berpendapat bahwa seseorang terlahir dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki, sehingga resiliensi bukanlah hal yang luar biasa karena itu merupakan proses yang dialami oleh

setiap orang. Jadi, pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan resiliensinya masing-masing dan yang membedakan hanyalah dari kualitas resiliensi yang dimiliki.

Menurut Cassidy (2016:2), resiliensi akademik dimaknai sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat meningkatkan keberhasilan dalam hal pendidikan walaupun sedang mengalami kesulitan dalam bidang akademiknya. Selain itu, Martin dan Marsh dalam Bustam, et. al. (2021:19), mengartikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk bertahan pada kondisi yang sulit, bangkit dari keterpurukan, mampu mengatasi kesulitan, dan mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik. Terdapat pula pendapat dari Satyaningrum (2014:3) yang mengungkapkan bahwa resiliensi akademik merupakan kapasitas peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan situasi akademik, dengan memberikan respon secara sehat dan produktif untuk membenahi diri agar mampu menghadapi dan mengatasi tuntutan akademik.

Berangkat dari pemahaman para ahli dalam mendefinisikan resiliensi akademik, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bertahan dalam situasi-situasi sulit yang dihadapinya serta mampu bangkit dan beradaptasi kembali setelah mengalami emosi negatif ataupun tekanan-tekanan dalam bidang akademiknya.

2.1.4.2 Dimensi-Dimensi Resiliensi Akademik

Seperti halnya dalam memberikan definisi resiliensi, para ahli juga memiliki perbedaan pendapat dalam merumuskan dimensi-dimensi pembentuk resiliensi akademik. Menurut Cassidy (2016:8), terdapat 3 dimensi pembentuk resiliensi akademik, antara lain sebagai berikut.

1) Ketekunan (*perseverance*)

Dimensi ini menggambarkan individu yang bekerja keras (terus mencoba dan tidak mudah menyerah), fokus pada proses rencana dan tujuan yang dimiliki, menerima dan memanfaatkan *feedback*, memiliki potensi yang kreatif dan imajinatif dalam memecahkan masalah, dan mampu memposisikan kesulitan sebagai kesempatan atau peluang untuk berkembang.

2) Merefleksikan dan Beradaptasi dalam Mencari Bantuan (*reflecting and adaptive help-seeking*)

Dimensi ini menggambarkan individu yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya serta mampu mencari bantuan, dukungan dan dorongan dari individu lain sebagai upaya perilaku adaptif individu. Individu yang sadar akan kelebihan dan kekurangannya akan mengetahui bantuan apa yang diperlukan, siapa yang dapat membantunya, dan sejauh mana ia membutuhkan bantuan tersebut sebagai bentuk dari implementasi kemandirian.

3) Pengaruh Negatif dan Respon Emosional (*negative affect and emotional response*)

Dimensi ini merupakan gambaran terhadap kecemasan, emosi negatif, optimisme-pesimisme, dan penerimaan yang negatif yang dimiliki oleh seseorang selama hidup. Dalam hal ini, individu yang resilien dapat menghindari hal-hal yang berkaitan dengan respon negatif, merasakan ketenangan yang tercermin dari kecemasan yang rendah dan punya perasaan bermakna yang mana individu punya keyakinan akan tujuan dalam hidup dan hal yang dijalaninya.

Sementara menurut Martin dan Marsh dalam Dwi Uswatun Chasanah, et. al (2019:105), dimensi resiliensi akademik terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Confidence (self-belief)*

Confidence atau *self-belief* merupakan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan untuk memahami ataupun untuk melakukan tugas-tugas akademik dengan baik.

4) *Control (a sense of control)*

Control merupakan suatu kemampuan untuk mengolah dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya.

5) *Composure (low-anxiety)*

Composure dalam hal ini mencakup dua bagian yakni perasaan cemas dan khawatir. Perasaan cemas kaitannya dengan kegelisahan pada peserta didik ketika ia mengalami kesulitan (*uneasy or sick*) dalam memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, ataupun ujian sekolah. Sedangkan khawatir yaitu rasa takut peserta didik ketika dia tidak melakukan tugas sekolah atau ujiannya dengan baik. Seorang individu yang memiliki *low-anxiety* mampu mengontrol perasaan negatifnya, sebagai contoh perasaan tidak nyaman, mengatasi stress, fokus dan berpikir jernih saat mengambil sebuah keputusan dan tidak terpengaruh dengan suatu keadaan tertentu yang menekan.

6) *Commitment (persistence)*

Commitment atau *persistence* (kegigihan) merupakan kemampuan untuk terus berusaha dalam menyelesaikan jawaban atau memahami

sebuah masalah meskipun masalah tersebut cenderung sulit dan penuh dengan tantangan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penyusun menggunakan dimensi resiliensi akademik dari Cassidy yang dikenal sebagai *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) sebagai alat ukur pada penelitian ini. Alat ukur bernama *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) ini terdiri dari 30 item pernyataan yang mencakup tiga dimensi pembentuk resiliensi akademik diantaranya ketekunan merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan serta pengaruh negatif dan respon emosional. Namun, peneliti juga melakukan adaptasi terhadap 30 item pernyataan tersebut disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan landasan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh seseorang dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti, sehingga menjadi acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai landasan penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Metode	Hasil
1	Suryadi, Triyono, Arsida Nur, Mori Dianto/2020 / Jurnal Neo Konseling	Hubungan Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa	Metode deskriptif kuantitatif dan korelasional	Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang menunjukkan bahwa: 1) Tingkat penyesuaian diri siswa kelas VII dan kelas VIII berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 72,20%. 2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa kelas VII dan kelas VIII dengan koefisien determinasi sebesar 23,5%.

2	Boharudin dan Liana /2018/ Jurnal Pendidikan & Konseling	Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa STAI Auliaurrasyi din T.A. 2016/2017	Metode korelasional dan komparatif	Penyesuaian diri dalam belajar memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa dalam belajar maka semakin tinggi juga prestasi belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah penyesuaian diri. Adapun pada penelitian ini, penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 29% terhadap prestasi belajar.
3	Dina Aulia dan Dessi Susanti/ 2022/Jurnal Ecogen	Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi	Metode deskriptif dan asosiatif	Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pariaman menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel motivasi berprestasi yakni $2,278 > 1,662$ (t tabel) dan nilai sig $0,025 < 0,05$.
4	Zul Aida/ 2022/ <i>Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis</i>	Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Perpustakaan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Madrasah Aliyah	Eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2	Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasinya tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah.

		Swasta Kota Pematangsiantar)		
5	Ike Dwiastuti, Wiwin Hendriani, dan Fitri Andriani/ 2022/ <i>KnE Social Sciences</i>	<i>The Impact of Academic Resilience on Academic Performance in College Students During the Covid-19 Pandemic</i>	Metode survey	<p>Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas resiliensi akademik berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (IPK) berdasarkan hasil analisis regresi dengan $p < 0,05$ ($p = 0,001$), $F = 10,548$, dan $R^2 = 0,046$. Jadi, semakin tinggi kapasitas resiliensi akademik maka semakin tinggi prestasi akademiknya. Resiliensi akademik pada penelitian ini memberikan variasi sebesar 4,6% terhadap prestasi akademik. 2. Mahasiswa yang memiliki kapasitas resiliensi akademik tinggi secara aktual dapat mencapai resiliensi akademik yaitu mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik sebesar 1,73 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kapasitas resiliensi akademik rendah.

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan dengan kelima penelitian terdahulu adalah variabel dependen yang diteliti yaitu prestasi belajar dan variabel independen yaitu penyesuaian diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi akademik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu terletak dari segi jumlah variabel bebas yang

digunakan, subjek penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta teknik pengambilan sampel.

2.3 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:60) menjelaskan bahwa, kerangka pemikiran adalah model konseptual terkait bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Menurut Sugiyono (2015:60), sebagai peneliti, seorang individu harus menguasai teori-teori ilmiah yang relevan sebagai dasar argumentasi untuk mengembangkan kerangka pemikiran dan hipotesis. Kerangka pemikiran tersebut merupakan suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Secara sederhana, belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik yang menjadi dasar atau fundamental didalam pendidikan setiap individu. Prestasi belajar merupakan implikasi dari adanya perubahan struktur kognitif peserta didik, dimana peserta didik memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan. Prestasi belajar dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis dari pihak peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penggambaran atau penjelasan dari teori kognitivisme.

Berdasarkan teori kognitivisme, belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Menurut pandangan para ahli kognitivisme dalam Nurhadi (2020:82), belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan pada arti penting proses internal berupa kondisi mental manusia. Salah satu tokoh dalam teori kognitivisme adalah Robert M. Gagne. Menurut Gagne dalam Asrori (2020:141), “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja”.

Keterkaitan antara teori kognitivisme dengan penelitian ini yakni dalam proses pembelajaran, individu atau peserta didik tidak secara langsung menerima informasi atau pengetahuan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu terlebih

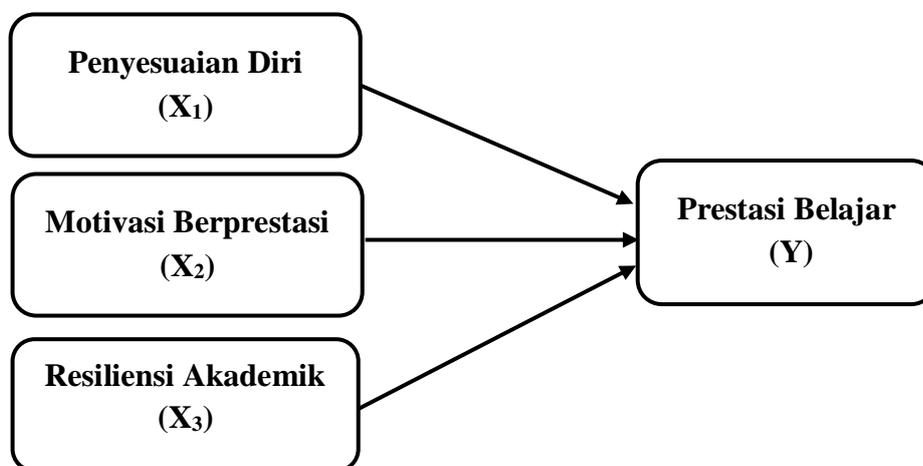
dahulu. Tahapan inilah yang kemudian disebut sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Gagne dalam Asrori (2020:140), pada proses belajar terjadi pemrosesan informasi yang melibatkan interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dibutuhkan untuk mencapai prestasi belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu berupa lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Adapun pada penelitian ini, penyusun lebih fokus untuk mengetahui keterkaitan atau pengaruh antara faktor atau konstruksi psikologis sebagai faktor internal terhadap prestasi belajar yang meliputi penyesuaian diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi akademik. Ketiga faktor tersebut juga berkaitan dengan indikator prestasi belajar berupa sikap yang selaras dengan pendapat Gagne.

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah penyesuaian diri. Sebagaimana ungkapan Achyar dalam Muti'ah (2015:26) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri bisa memberikan efek positif pada prestasi belajar. Dalam proses belajar, penting bagi seorang peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya khususnya lingkungan sekolah. Namun, jika peserta didik tak mampu menyesuaikan diri, maka dapat menimbulkan perkembangan selanjutnya terganggu, misalnya tidak dapat mengikuti proses belajar dengan optimal yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Motivasi merupakan aktivitas belajar yang selalu melibatkan mental manusia berdasarkan teori kognitivisme. Dari berbagai macam jenis motivasi, motivasi berprestasi menjadi konstruksi psikologi selanjutnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Moch. Abdul Azis Amir (2017:47), bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi yang besar bagi prestasi belajar. Motivasi berprestasi dapat menjadi daya penggerak peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang setinggi mungkin sesuai dengan apa yang menjadi pengharapannya.

Selain penyesuaian diri dan motivasi berprestasi, terdapat pula faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu resiliensi akademik. Resiliensi menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam hal pendidikan meskipun individu tersebut sedang mengalami kesulitan dalam bidang akademiknya. Zulfikar (2022:2) menyatakan bahwa resiliensi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, setiap peserta didik membutuhkan resiliensi dalam proses belajarnya sehingga ia bisa mencerminkan kekuatan dan ketangguhannya untuk bangkit dari segala situasi sulit yang menekan atau menghambat pada aktivitas belajar yang dilakukan.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat diduga terdapat pengaruh penyesuaian diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi akademik terhadap prestasi belajar. Sehingga secara skematik, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:64), hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang dirumuskan berdasarkan teori yang relevan dan

belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Hipotesis juga ditarik dari sekumpulan fakta yang muncul berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hipotesis berperan sangat penting bagi suatu penelitian karena dengan hipotesis ini maka penelitian dapat diarahkan.

Berdasarkan deskripsi kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis ke-1

H_o : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penyesuaian diri terhadap prestasi belajar peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara penyesuaian diri terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hipotesis ke-2

H_o : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hipotesis ke-3

H_o : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara resiliensi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara resiliensi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hipotesis ke-4

H_o : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penyesuaian diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara penyesuaian diri, motivasi berprestasi, dan resiliensi akademik terhadap prestasi belajar peserta didik.